

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERTIMBANGAN AKUNTAN
PUBLIK DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
MANAJEMEN**
(Studi Kasus Pada 14 Kantor Akuntan Publik Di Semarang)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

DHIYAS WIDIGJAYA
NIM. C2C605179

FAKULTAS EKONOMI JURUSAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Dhiyas Widigjaya
Nomor Induk Mahasiswa : C2C605179
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PERTIMBANGAN AKUNTAN PUBLIK DALAM
MENDETEKSI KECURANGAN MANAJEMEN (Studi
Kasus Pada 14 KAP di Semarang)**
Dosen Pembimbing : Drs. Anies Chariri, M.Com Ph.D, Akt

Semarang, Oktober 2010

Dosen Pembimbing,

Drs. Anis Chariri M.Com., Ph.D., Akt
NIP. 196708091992022001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dhiyas Widigjaya, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen (Studi Kasus Pada 14 Kantor Akuntan Publik di Semarang)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Desember 2010

Yang membuat pernyataan,

Dhiyas Widigjaya
C2C605179

ABSTRACT

This study examines the relationship factors into consideration auditing in detecting management fraud. His analysis is based on respondent's answers obtained from 14 public accounting firm in Semarang.

In this research, there are 3 hypotheses, namely H1: The condition of the client has positive influence on the consideration of audit in detecting fraud management, H2: Motivation positive influence on the management of the consideration of audit in detecting fraud management, H3: The attitude of management has positive influence on the consideration of audit to detect fraud management.

The results indicate that the presence of adverse conditions that the greater the client company will provide management fraud detection that the higher, the motivation from management to high fraudulent act will increase the detection of fraud committed by management, and high attitude from management about fraud will increase the detection of fraud made by management.

Keywords: audit considerations and fraud management factors

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti hubungan faktor-faktor yang menjadi pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen. Analisisnya didasarkan pada jawaban responden yang diperoleh dari 14 Kantor Akuntan Publik di Semarang.

Dalam penelitian ini terdapat 3 hipotesis, yaitu H1: Kondisi klien berpengaruh positif terhadap pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen, H2: Motivasi manajemen berpengaruh terhadap positif terhadap pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen, H3: Sikap manajemen berpengaruh positif terhadap pertimbangan audit untuk mendeteksi kecurangan manajemen.

Hasil menunjukkan bahwa adanya kondisi buruk perusahaan klien yang semakin besar akan memberikan deteksi kecurangan manajemen yang semakin tinggi, motivasi dari manajemen untuk bertindak curang tinggi akan meningkatkan adanya deteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen, dan sikap yang tinggi dari manajemen mengenai kecurangan akan meningkatkan adanya deteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Kata Kunci: Pertimbangan audit dan faktor-faktor kecurangan manajemen

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

-MOTTO-

**“AYO BANGUN DUNIA DIDALAM PERBEDAAN, JIKA SATU TETAP KUAT KITA BERSINAR.
HARUS PERCAYA TAK ADA YANG SEMPURNA, DAN DUNIA KEMBALI TERTAWA”**

(JERINX OF SID)

**“JANGAN KAU TAKUT PADA GELAP MALAM, BULAN DAN BINTANG SEMUANYA TEMAN.
TEMBOK TUA, TIKUS-TIKUS LIAR, IRINGI LANGKAH KITA MENEMBUS MALAM”**

(HERU OF SHAGGYDOG)

-PERSEMBAHAN-

Skripsi ini kupersembahkan kepada :
Bapak, ibu, saudara, teman, dan orang tersayang

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **”Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen (Studi kasus pada 14 KAP di Semarang)”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi., Akt., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. H. Sudarno, M.Si., Ph.D, Akt., selaku ketua jurusan Akuntansi Reguler II Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs. Anies Chariri, M.Com Ph.D, Akt selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan saran bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Drs. H. M. Didik Ardiyanto, SE., Msi., Akt. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan selama menempuh kuliah.
5. Semua dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.

6. Bapak dan Ibu tercinta atas segala doa, kasih sayang, kesabaran, dukungan dan semangatnya selama ini.
7. Raras Mahiswari dan Kharisma Gati, adik-adikku yang telah memberikan motivasi, semangat, dan dorongan dalam menjalani kuliah dan menyelesaikan skripsi.
8. *My lady rose, my lady gooner, my kaskuserwati*, Iska Dinarristy, terima kasih atas cinta, kesabaran, & dukungannya selama ini, *it's time to continue our happiness*.
9. Teman-teman CUT OFF 05 div. Akuntansi & Manajemen, Bos Hericko, Udin, Om Adit, Himawan, Ronald, Sodom, Ulik, Prabu, Tukang, Bontos, Ulil, Yudha, Samuel, Enrico, Ferdian, Ocing, Poltak, Dimas, Jamali, Jeki. Terima kasih sahabat atas persahabatan indah dan kegilaan yang kalian berikan selama ini. Tanpa kalian akan terasa hampa kampus tercinta kita, i luv u all my brothers. Semoga dilain kesempatan kita bisa mengangkat gelas bersama lagi, Amin.
10. Teman-teman HABENK 07, Barkah, Bli Ketut, Ryno, Ega, Tito, Jati, Arif, Budi, Denny, Dani, Fandi, Bli Yosmara. Terima kasih teman, teruskanlah rezim yang telah Cut Off bangun dalam kerajaan Ekonomi.
11. Teman-teman seperjuangan, kelas A Akuntansi Ekstensi 2005, yang tak mungkin kusebutkan satu per satu. Terima kasih teman-teman atas semua cerita, tawa dan persahabatan selama berjuang bersama di bangku kuliah di kampus tercinta.
12. Teman-teman KKN desa Karanganyar, Bandung, Hilman, Heru, Alex, Andready, Dedy, Andhika, Jati, Aji, Cahya, Agil, Mitha, Mila, Ken, Dita, Desti, Nurul, Vera. Terima kasih atas kerjasamanya saat KKN.
13. The Master yang telah memberikan bimbingan tambahan, Chandra, Fanny, Anissa, Nindi, Dhani, Sanny, Yunis.

14. Teman-teman angkatan 2003-2008 yang telah berbagi ilmu selama masa perkuliahan.
15. Semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas seluruh amal budi baik dengan RidloNya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis hanya berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, Desember 2010

Penulis

Dhiyas Widigjaya
C2C605179

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TELAAH PUSTAKA	7
2.1. Dasar Teori.....	7
2.1.1 Teori motivasi	7
2.1.2 Auditing.....	10
2.1.3 Tipe Auditor.....	12
2.1.4 Profesi Akuntan Publik.....	14
2.1.5 Jasa Profesi Akuntan Publik.....	15
2.1.6 Tanggung Jawab Auditor.....	17
2.1.7 Tujuan Audit.....	19
2.1.8 Kekeliruan dan Kecurangan (<i>Errors & Fraud</i>).....	20
2.1.9 Pengertian Kekeliruan (<i>Errors</i>).....	20
2.1.10 Kecurangan Manajemen.....	20
2.1.11 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen.....	21
2.2. Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	23
2.3. Pengembangan Hipotesis.....	26

	2.3.1	Hubungan Faktor Kondisi Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen	27
	2.3.2	Hubungan Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen	28
	2.3.3	Hubungan Faktor Sikap Klien Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen	29
BAB III		METODE PENELITIAN.....	31
	3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	31
	3.2	Populasi dan Sampel	33
	3.3	Jenis dan Sumber Data.....	34
	3.4	Metode Pengumpulan Data.....	34
	3.5	Metode Analisis	34
	3.5.1	Statistik deskriptif	35
	3.5.2	Uji validitas	35
	3.5.3	Uji Reliabilitas	37
	3.5.4	Analisis dan Alat Analisis yang Digunakan	39
	3.5.5	Analisis Distribusi Frekuensi.....	40
	3.5.6	Diagram Batang	40
	3.5.7	Uji Asumsi Klasik.....	40
	3.5.8	Analisis Data.....	41
	3.6	Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	42
BAB IV		ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN.....	43
	4.1	Identitas Responden	43
	4.2	Uji Kualitas Data (Uji Validitas dan Reliabilitas)	45
	4.3	Deskripsi Variabel	47
	4.4	Analisis Regresi dan Pengujian Hipotesis	49
	4.4.1	Deteksi Terhadap Asumsi Klasik.....	49
	4.4.1.1	Uji Normalitas.....	49
	4.4.1.2	Uji Multikolinieritas.....	50

	4.4.1.3. Uji Heterokedastisitas	51
	4.4.2 Pengujian Hipotesis.....	52
	4.4.2.1 Uji Hipotesis 1	52
	4.4.2.2 Uji Hipotesis 2	53
	4.4.2.3 Uji Hipotesis 3	53
	4.4.3 Overall Model Fit.....	54
	4.4.4 Koefisien Determinasi.....	54
4.5	Pembahasan Hasil Penelitian	55
	4.5.1 Faktor Kondisi Manajemen.....	56
	4.5.2 Faktor Motivasi Manajemen	58
	4.5.3 Faktor Sikap Manajemen	59
BAB V	PENUTUP.....	61
	5.1 Kesimpulan	61
	5.2 Keterbatasan Penelitian.....	61
	5.3 Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hubungan Antara Asersi Manajemen Dengan Tujuan Umum Audit.....	19
Tabel 2.2	Tinjauan Peneliti Terdahulu.....	24
Tabel 4.1	Jenis Kelamin Dan Pendidikan Responden	44
Tabel 4.2	Jabatan dan Masa Kerja Responden	45
Tabel 4.3	Hasil Pengujian Validitas	46
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Reliabilitas	47
Tabel 4.5	Deskripsi Variabel	47
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Multikolinearitas	51
Tabel 4.7	Model Regresi	52
Tabel 4.8	Uji F Model.....	54
Tabel 4.9	Koefisien Determinasi	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 4.1	Uji Normalitas Data	50
Gambar 4.2	Uji Heterokedastisitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A Bentuk Pertanyaan Kuesioner
- Lampiran B Daftar Kantor Akuntan Publik di Semarang
- Lampiran C Data Tabulasi
- Lampiran D Penghitungan Statistik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian yang telah dicapai Indonesia pada saat ini, merupakan hasil dari pembangunan yang terus menerus dan secara simultan dilakukan, sehingga membuat dunia keuangan, perbankan dan bisnis di Indonesia semakin semarak, kompleks, bervariasi, dan dinamis. Dengan adanya kondisi tersebut, maka persaingan di dunia bisnis, keuangan, dan perbankan juga turut menjadi semakin tajam, sehingga masing-masing perusahaan atau organisasi dengan serius dan maksimal, berusaha menjadi yang lebih unggul dibandingkan para pesaingnya dengan cara memaksimalkan segala bentuk potensi dan kemampuan yang ada pada tubuh perusahaan atau organisasi tersebut. Sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen, dan tetap eksis di segala jaman dalam melangsungkan kegiatan bisnis, perbankan, atau kegiatan keuangan lainnya.

Bersamaan dengan perkembangan tersebut, berbagai masalah dinamika dan struktur ekonomi mulai muncul ke permukaan. Sebagai contoh, banyak pakar mulai memalingkan pikirannya pada sumber daya manusia yang selama ini baru sedikit terjamah. Hal ini tentu tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang memang menuntut kualifikasi sumber daya manusia yang lebih dari sebelumnya. Pembuat kebijakan ekonomi, dunia usaha, dan masyarakat ditantang untuk segera membuat terapi sesuai dengan bidang usahanya agar perkembangan ekonomi dan eksistensinya tidak terhambat oleh permasalahan-permasalahan yang baru timbul (Riduan Simanjuntak, 2007)

Namun sebagaimana yang dialami negara-negara maju maupun negara berkembang, setiap pencapaian kemampuan di bidang ekonomi cenderung diiringi pula dengan munculnya bentuk-bentuk kejahatan baru. Kejahatan baru tersebut mempunyai cara dan metode yang baru dan beragam pula (Buletin Indonesia, 2001, halaman 3)

Menurut Eko Hadi Sutedjo (2009), para pelaku kejahatan tersebut cenderung untuk mencari dan memanfaatkan berbagai kelemahan yang ada, baik dalam prosedur, tata kerja, perangkat hukum, kelemahan para pegawai maupun pengawasan yang belum dapat dibenahi. Sehingga kita banyak dikejutkan dengan munculnya berbagai jenis manipulasi baru, khususnya dalam dunia usaha.

Jenis manipulasi yang paling sering ditemui dalam suatu entitas adalah kecurangan. Penyakit berdimensi ekonomi, politik, kultur, etika, moral, bahkan agama, yang kini menggerogoti segala aspek kita saat ini adalah kecurangan dalam bentuk korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Menurut Tjukria P. Tawaf (2007), bentuk-bentuk kecurangan tersebut yang banyak dan bervariasi seiring dengan semakin canggihnya teknologi yang diterapkan guna mengatasi kecurangan itu sendiri. Kecurangan berhubungan dengan karakter manusia atau lebih tepatnya dengan kekurangan manusia itu sendiri. Karakter adalah kualitas mental, satu hal yang menyangkut kepribadian dan pola didikan yang pendeteksiannya juga berhubungan dengan pikiran; yaitu pikiran yang menyarankan bahwa kejujuran, keadilan, dan kewajaran adalah nilai-nilai penting yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Kecurangan akan menurunkan kepercayaan terhadap orang lain sehingga kecurangan dan pendeteksian merupakan hal-hal kualitatif bukan kuantitatif karena terutama merupakan pernyataan pikiran.

Kasus-kasus kecurangan yang besar melibatkan orang-orang yang bekerja pada perusahaan yang dicurangnya dan merupakan pekerja profesional. Kejahatan kerah putih tidak

menciptakan ketakutan/perhatian publik seperti dalam kejahatan atau kasus-kasus di jalanan. Namun, jumlah survei mengenai kecurangan (*fraud*) semakin meningkat dan akhirnya peningkatan kecurangan ini menimbulkan ketakutan tersendiri bagi dunia usaha

Maraknya skandal akuntansi yang terjadi, motifnya tidak lain pihak manajemen perusahaan melakukan *mark up* terhadap pendapatan dan laba perusahaan. Selain itu, banyak perusahaan yang melakukan pencatatan penjualan yang tidak wajar (Itjang T. Gunawan, 2002). Kondisi tersebut seakan diiyakan saja oleh *internal auditor*, sementara *external auditor* sendiri gagal mendeteksi apa yang dilakukan pihak manajemen, sehingga data dan informasi laporan keuangan yang keluar sangat menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan perlu diulihkan, dan hal ini sepenuhnya tergantung pada praktek profesional yang dijalankan oleh para akuntan, terutama merka yang membuka Kantor Akuntan Publik (KAP). Berbeda dengan profesi lainnya, auditor independen (dalam hal ini adalah KAP) bertanggung jawab memberikan *assurance service*. Maksudnya adalah bahwa auditor bertanggung jawab untuk memberikan jaminan dan penilaian terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan apakah telah disajikan secara wajar dan dapat dipercaya atau tidak. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan sangat tergantung pada hasil penilaian akuntan publik. Sementara itu menurut Supriyanta (2007), kata ”wajar tanpa pengecualian”, yang menjadi pendapat akuntan publik, mengandung makna bahwa informasi yang diauditnya layak dipercaya, tidak mengandung keragu-raguan. Karena itu dalam menjalankan audit, akuntan bertanggung jawab mendeteksi kemungkinan kecurangan dan kekeliruan yang materiil.

Penilaian laporan keuangan suatu perusahaan melalui pemberian pendapat mengenai kelayakan laporan keuangan, dituangkan dalam laporan auditor independen (*independent auditor report*). Pada dasarnya, laporan auditor independen dibuat oleh akuntan publik berdasarkan pemeriksaan yang berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan kode etik akuntan publik. Seluruh pedoman ini dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan merupakan pedoman untuk semua akuntan publik di Indonesia dalam melakukan penugasan profesinya. Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), dikemukakan bahwa laporan auditor independen merupakan sarana akuntan publik atas laporan keuangan audit terbatas pada pernyataan pendapatnya atas laporan keuangan tersebut.

Statement on Auditing Standards (SAS) no 82 (AU 316) atau Pernyataan Standar Auditing (PSA) no 70 menyatakan bahwa audit dilakukan untuk memberikan keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) mengenai masalah salah saji material (*material misstatement*) dalam laporan keuangan konsep dari keyakinan yang memadai (*reasonable assurance*) ini mengidentifikasi bahwa akuntan publik selaku auditor bukan penjamin kebenaran laporan keuangan, karena didalamnya terdapat kemungkinan salah saji (*misstatement*), baik itu berupa errors (kekeliruan) ataupun fraud (kecurangan). Kekeliruan (*errors*) adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja (*unentional*), sedangkan kecurangan (*fraud*) adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja (*intentional*). Salah saji yang disengaja (*fraud*) sulit dideteksi dan dikendalikan bila dibandingkan dengan salah saji yang tidak disengaja.

Fraud dibagi menjadi salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan atau sering disebut dengan *fraudulent financial reporting* (manajemen fraud) dan salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva atau *missappropriation assets* (*employee fraud*).

Salah satu yang disengaja dalam hal management fraud (fraudulent financial reporting) merupakan tanggung jawab akuntan publik untuk mendeteksi dan menemukannya, karena hal ini dapat mempengaruhi laporan keuangan secara keseluruhan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari beberapa uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi pertimbangan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan manajemen. Antara lain dengan melakukan survei pendapat pada 14 Kantor Akuntan Publik di Semarang dengan menuangkan ke dalam skripsi dengan judul ;

”Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan manajemen.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data informasi yang diperlukan mengenai factor-faktor yang menjadi pertimbangan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan manajemen.

1.3.2 Kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1. Penulis

Untuk lebih memahami mengenai faktor-faktor apa saja yang menjadi pertimbangan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan manajemen

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berguna sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang berniat melakukan penelitian yang akan mengembangkan penelitian ini.

3. Pembaca pada umumnya dan Mahasiswa pada khususnya

Untuk dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai masukan lain tentang kecurangan manajemen.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Motivasi

Menurut Maslow, seperti yang dikutip Hani Handoko (1991), Teori motivasi menjelaskan bahwa motivasi merupakan kegiatan yang mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara perilaku manusia, dan merupakan suatu proses untuk mencoba mempengaruhi seseorang agar melakukan sesuatu yang kita inginkan. Seorang karyawan mungkin menjalankan pekerjaan yang dibebankan kepadanya dengan baik, mungkin pula tidak. Maka dari itu hal tersebut merupakan salah satu tugas dari seorang pimpinan untuk bias memberikan motivasi (dorongan kepada bawahannya agar bisa bekerja sesuai dengan arahan yang diberikan).

Menurut Maslow, teori motivasi berasal dari hierarki kebutuhan yang mana hal tersebut ada didalam diri setiap manusia. Ada lima jenjang kebutuhan, yaitu:

1. **Aktualisasi diri**, di tahap ini manusia sudah merasa puas dengan kemampuan dalam dirinya, merasa hidup sudah berjalan dengan sinergis, dan mengenali potensi yang ada dalam dirinya.
2. **Keamanan**, disini individu membutuhkan rasa aman dan mencari tempat yang bisa menyediakan rasa aman dari bahaya yang megancam nyawanya. (orang dalam kondisi perang, berarti kebutuhan safetynya tidak tercapai).

3. **Sosial**, pada tahap ini individu membutuhkan kasih sayang dari orang lain, butuh berhubungan dengan orang lain dan merasa diterima oleh lingkungan.
4. **Penghargaan**, disini individu merasa butuh meraih sesuatu, membuat suatu prestasi, menjadi unsur yang kompeten di lingkungan, mendapatkan pengakuan dan mengenal lingkungan dengan baik.
5. **Fisiologis**, ini adalah tahap kebutuhan paling dasar dari individu dan justru jadi bagian paling besar, karena jika kebutuhan ini tidak tercapai, kebutuhan yang di atasnya tidak akan pernah tercapai.

Terdapat dua jenis motivasi, antara lain motivasi positif dan motivasi negatif. Motivasi positif adalah proses untuk mencoba mempengaruhi orang lain agar menjalankan sesuatu yang kita inginkan dengan cara memberikan kemungkinan untuk mendapatkan hadiah. Motivasi negatif adalah proses untuk mempengaruhi seseorang agar mau melakukan sesuatu yang kita inginkan tetapi teknik dasar yang digunakan adalah lewat kekuatan ketakutan.

Bukti yang paling dasar terhadap keberhasilan suatu bentuk motivasi adalah hasil yang diperoleh dari pelaksanaan suatu pekerjaan.

Masih menurut Maslow, dalam hal kecurangan manajemen, teori motivasi berperan sebagai dasar dilakukannya tindakan tersebut sebagai motivasi negatif.

Teori X dan Y, teori yang dikemukakan oleh Douglas McGregor yang menyatakan bahwa dua pandangan yang jelas berbeda mengenai manusia, pada dasarnya satu negative (teori X) yang mengandaikan bahwa kebutuhan order rendah mendominasi individu, dan yang lain positif (teori Y) bahwa kebutuhan order tinggi mendominasi individu.

Sementara itu, Teori Motivasi yang diungkapkan oleh Higiene, psikolog Frederick Herzberg, menjelaskan bahwa teori motivasi atau teori kepuasan terdapat dua macam faktor. Dua faktor itu dinamakan faktor yang membuat orang merasa tidak puas atau faktor-faktor motivator iklim baik atau ekstrinsik-intrinsik tergantung dari orang yang membahas teori tersebut. Faktor-faktor dari rangkaian ini disebut pemuas atau motivator yang meliputi:

1. Prestasi (achievement),
2. Pengakuan (recognition),
3. Tanggung Jawab (responsibility),
4. Kemajuan (advancement),
5. Pekerjaan itu sendiri (the work itself),
6. Kemungkinan berkembang (the possibility of growth).

Sedangkan Victor Vroom (1964), menyatakan bahwa terdapat 3 jenis teori yang berhubungan dengan motivasi, antara lain :

1. **Teori Harapan**, teori ini beragumen bahwa kekuatan dari suatu kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan bahwa tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu dan pada daya tarik dari keluaran tersebut bagi individu tersebut. Teori pengharapan mengatakan seorang karyawan dimotivasi untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila ia meyakini upaya akan menghantar kesuatu penilaian kinerja yang baik, suatu penilaian yang baik akan mendorong ganjaran-ganjaran organisasional, seperti bonus, kenaikan

gaji, atau promosi dan ganjaran itu akan memuaskan tujuan pribadi karyawan tersebut.

2. **Teori Keadilan**, teori motivasi ini didasarkan pada asumsi bahwa orang-orang dimotivasi oleh keinginan untuk diperlakukan secara adil dalam pekerjaan, individu bekerja untuk mendapat tukaran imbalan dari organisasi.
3. **Reinforcement theory**, teori ini tidak menggunakan konsep suatu motif atau proses motivasi. Sebaliknya teori ini menjelaskan bagaimana konsekuensi perilaku dimasa yang lalu mempengaruhi tindakan dimasa yang akan datang dalam proses pembelajaran.

2.1.2 Auditing

Auditing merupakan salah satu jenis jasa yang diberikan oleh akuntan publik yang sangat diperlukan untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan auditan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak perusahaan yang diaudit dapat dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan. Oleh karena itu, penulis mengemukakan beberapa definisi menurut para ahli.

Definisi tentang auditing menurut Arrens dan Iobbecke (2000:9) dalam bukunya “*Auditing An Integral Approach*” adalah sebagai berikut :

“Auditing is the accumulation and evaluation or evidence about information to determine and report and degree of correspondence between the information and establishes criteria. Auditing should be done by competent, independent person”

Definisi auditing menurut *The Committee on Basic Auditing Concept* yang dukutip oleh Messier (2000:7) dalam bukunya “*Auditing and Assurance Service: A Systematic Approach*” adalah :

“Auditing is a systematic process of objectively, obtaining, and evaluating evidence regarding assertions about economic action and event to ascertain the degree of correspondence between those assertions and establish criteria and communicating the result to interested users”

Kemudian juga, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa unsur penting dari pengertian auditing antara lain:

1. Proses sistematis.

Auditing merupakan suatu proses sistematis, yaitu berupa rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisasi.

2. Audit yang dilakukan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif.

Proses sistematis tersebut ditunjukkan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi.

Yang dimaksud dengan kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil dari proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuran, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan laporan keuangan.

4. Menetapkan tingkat kesesuaian

Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kriteria yang telah ditetapkan.

Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa :

- 1) Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif.
- 2) Anggaran/ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
- 3) Prinsip akuntansi yang lazim diterapkan (*Generally Accepted Accounting Principle*)

6. Penyampaian Hasil.

Penyampaian hasil auditing sering disebut atestasi. Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit. Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.

7. Pemakai yang berkepentingan.

Pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti; pemegang saham, manajemen, kreditor, calon investor, dan kantor pelayanan pajak.

2.1.3 Tipe Auditor

Menurut Arens (2005:15-16) dalam bukunya "*Auditing and Assurance Service: A Integrated Approach*" auditor diklasifikasikan menjadi 4 tipe:

1. *Certified Public Accounting Firm (External Auditor)*

Kantor akuntan public sebagai auditor independen bertanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan public dan perusahaan besar lainnya

2. *General Accounting Office Auditor (Government Auditors)*

Merupakan lembaga atau badan yang bertanggung jawab secara fungsional atas pengawasan terhadap kekayaan atau keuangan Negara. Selain itu mereka juga bertanggung jawab untuk melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan pajak.

3. *Internal Revenue Agents*

Bertanggung jawab atas penerimaan Negara dari sector perpajakan dan penegakan hukum dalam pelaksanaan ketentuan perpajakan. Selain itu mereka juga bertanggung jawab untuk melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan pajak.

4. *Internal Auditors*

Auditor internal bekerja di suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan. Tugas auditor internal yaitu melakukan audit ketaatan secara rutin ataupun terlibat dalam audit operasional. Untuk menjalankan tugas dengan baik, auditor internal harus berada diluar fungsi lini suatu organisasi. Auditor internal wajib memberikan informasi yang berkaitan dengan operasi perusahaan.

Untuk berpraktik sebagai akuntan publik di Indonesia, pada tahun 1997 pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai pemberian izin praktik sebagai akuntan publik yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 Paal 17, tentang jasa akuntan publik. Dalam surat keputusan tersebut, izin menjalankan praktik sebagai akuntan publik diberikan oleh Menteri Keuangan jika seseorang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Berdomisili di wilayah Indonesia.
2. Lulus ujian sertifikasi akuntan publik yang diselenggarakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
3. Menjadi anggota IAI.
4. Telah memiliki pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit.

2.1.4 Jasa Profesi Akuntan Publik

Pada dasarnya, jasa yang diberikan oleh profesi akuntan public meliputi :

1. *Jasa Assurance*

Jasa assurance adalah jasa yang professional independen yang meningkatkan kualitas (kendalan dan relevansi) informasi yang digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan.

2. *Jasa atestasi*

Atestasi merupakan suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu entitas sesuai dengan semua hal yang signifikan, dengan kriteria yang ditetapkan.

Jasa atestasi merupakan jenis *jasa assurance* dimana akuntan public menerbitkan komunikasi tertulis yang menyatakan suatu simpulan tentang keandalan asersi tertulis yang menjadi tanggung jawab pihak lain. Asersi adalah pernyataan yang dibuat oleh suatu pihak yang secara implicit dimaksudkan untuk digunakan oleh pihak lain (pihak ketiga).

Jasa attestasi akuntan public dapat dibagi menjadi empat jenis, antara lain:

1) Auditing

Jasa auditing mencakup peroleha dan penilaian bukti yang mendasari laporan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Atas dasar audit yang dilaksanaka terhadap laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

2) Pemeriksaan (*examination*)

Examination merupakan jasa lain yang dihasilkan oleh akuntan publik yang berupa pernyataan suatu pendapat tentang kesesuaian asersi yang dibuat oleh pihak lain dengan kriteria yang telah ditetapkan.

3) Penelaahan (*review*)

Jasa *review* terutama berupa permintaan keterangan dan prosedur analitis terhadap keuangan suatu entitas dengan tujuan memberikan keyakinan atas asersi yang terkandung dalam informasi keuangan tesebut.

4) Prosedur yang disepakati (*agreed-upon procedure*)

Merupakan jasa atstasi atas asersi manajemen yang dilaksanakan oleh akuntan public berdasarkan prosedur yang disepakati antara klien dan akuntan public. Lingkup pekerjaan yang dilaksanakan oleh akuntan public dalam menghasilkan jasa atstasi dengan prosedur yang disepakati lebih sempit dibandingkan dengan auditing dan pemeriksaan.

3. Jasa lainnya (Non atestasi)

Jasa non atestasi adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan public yang didalamnya tidak memberikan suatu pendapat, keyakinan negatif, ringkasan, temuan atau bentuk lain keyakinan. Jasa non atestasi meliputi:

1) Jasa kompilasi (*accounting and compilation*)

Dalam jasa kompilasi, akuntan public melaksanakan berbagai jasa akuntansi kliennya seperti pencatatan (manual maupun dengan computer), transaksi akuntansi, sampai penyusunan laporan keuangan.

2) Jasa perencanaan keuangan (*financial reporting*)

Meliputi berbagai jenis jasa yang mencakup, menginterpretasi, dan menambah nilai informasi keuangan. Misalnya perencanaan pajak, menulis laporan keuangan sampai dengan strukturisasi investasi *portfolio*.

3) Jasa konsultasi manajemen

Jasa ini memberikan kemungkinan pada klien untuk meningkatkan kemampuan dan sumber dayanya dalam rangka mencapai pembenahan system ekonomi sampai dengan keikutsertaan dalam penyusunan laporan strategi pemasaran serta pemanfaatan instalasi komputer.

2.1.5 Tanggung Jawab Auditor

Menurut Standar Profesi Akuntan Publik 110 menyatakan:

“Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Oleh karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, namun

bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Auditor tidak bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh keyakinan bahwa salah saji material terdeteksi, yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan, yang tidak material terhadap laporan keuangan.”

Jadi dari pengertian tanggungjawab auditor tersebut maka dapat disimpulkan bahwa audit dirancang untuk memberikan keyakinan memadai atas pendeteksian salah saji yang material dalam laporan keuangan. Selanjutnya, audit harus direncanakan dan dilaksanakan dengan sikap skeptisme profesional dalam semua aspek penugasan. Misalnya, auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen tidak jujur, tetapi kemungkinan tersebut harus dipertimbangkan.

Konsep keyakinan memadai menunjukkan bahwa auditor bukan seorang penjamin kebenaran laporan keuangan. Jika auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua asersi di dalam laporan keuangan adalah benar, persyaratan untuk mendapatkan bahan bukti dan biaya pelaksanaan audit akan naik sampai tingkat dimana audit tersebut secara ekonomis tidak layak. Pembelaan terbaik bagi auditor jika salah saji material tidak terungkap di dalam audit bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar auditing yang berlaku umum.

Audit tidak dapat diharapkan untuk memberikan tingkat keyakinan yang sama dalam pendeteksian kecurangan manajemen yang material seperti dalam pendeteksian kekeliruan yang material. Upaya penyembunyian dilakukan oleh manajemen, membuat kecurangan lebih sulit ditemukan auditor. Biaya untuk memberikan keyakinan yang sama tingginya antara kecurangan manajemen dan kekeliruan mungkin sekali tidak dapat diterima baik auditor maupun masyarakat.

2.1.6 Tujuan Audit

Menurut Mulyadi (1998:69) dalam bukunya “*Auditing*” tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah:

“Untuk menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Karena kewajaran laporan keuangan sangat ditentukan integritas berbagai asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan.”

Tabel 2.1

Hubungan Antara Asersi Manajemen Dengan Tujuan Umum Audit

Asersi Manajemen	Tujuan Umum Audit
Keberadaan atau keterjadian	Aktiva dan kewajiban entitas ada pada tanggal tertentu, dan transaksi pendapatan dan biaya.
Kelengkapan	Semua transaksi dan akun yang seharusnya telah disajikan dalam laporan keuangan .
Hak dan kewajiban	Aktiva adalah hak entitas, dan utang adalah kewajiban entitas pada tanggal tertentu
Penilaian dan alokasi	Komponen aktiva, kewajiban, pendapatan, dan biaya telah disajikan dalam laporan keuangan pada jumlah yang semestinya.
Penyajian dan pengungkapan	Komponen tertentu laporan keuangan telah digolongkan, digambarkan, dan diungkapkan secara semestinya

2.1.7 Kekeliruan dan Kecurangan (*Errors & Fraud*)

Laporan keuangan mengandung salah saji material apabila laporan keuangan tersebut mengandung salah saji yang dampaknya, secara individual atau keseluruhan, cukup signifikan sehingga dapat mengakibatkan laporan keuangan tidak disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Salah saji dapat terjadi sebagai akibat dari kekeliruan kecurangan.

2.1.8 Pengertian Kekeliruan (*Errors*)

Menurut Taylor dan Glezen (1994:3) dalam bukunya "*Auditing Integrated Concept and Procedures*" kekeliruan (*errors*) adalah salah saji dalam laporan keuangan yang tidak disengaja (*unintentional*) yang meliputi :

1. Entitas pribadi yang mungkin membuat kesalahan dalam pengumpulan atau pemrosesan data akuntansi dari laporan keuangan yang disiapkan
2. Entitas pribadi mungkin mengabaikan atau salah menafsirkan perkiraan akuntansi menjadi tidak benar
3. Entitas pribadi mungkin melakukan kesalahan dalam penerapan prinsip akuntansi berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

2.1.9 Kecurangan Manajemen

Menurut Taylor dan Glezen (1994:3) dalam bukunya “*Auditing: Integrated Concept and Procedures*”, definisi *fraudulent financial reporting* adalah:

“Suatu perbuatan atau kelalaian, berupa tindakan yang disengaja atau tidak disengaja, yang mengakibatkan laporan keuangan secara materiil menyesatkan”

Atau menurut PSA No 70, salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan atau *fraudulent financial reporting* adalah:

“salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan” (IAI 2001:SA 316.2)

Kecurangan manajemen sering dilakukan agar laporan keuangan perusahaan dapat terlihat lebih baik daripada keadaan sebenarnya. Menurut Tatlor & Glezen (1994:195), alasan-alasan terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain:

1. Untuk membuat saham perusahaan terlihat lebih menarik dan mendorong investasi
2. Untuk meningkatkan pendapatan per saham dan memungkinkan untuk meningkatkan pembayaran dividen
3. Untuk memperoleh tambahan pembiayaan yang lebih menguntungkan dibandingkan pembiayaan yang sudah ada
4. Untuk memenuhi tujuan dan sasaran perusahaan
5. Untuk menghasilkan bonus berdasar kinerja keuangan

2.1.10 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen

Menurut Taylor & Glazen dalam buku “*Auditing Integrated and Procedures*” (1994:198-199) terdapat tiga factor yang menurut penelitian KPMG Peat Marwick, dapat digunakan oleh akuntan publik untuk mendeteksi kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting* dalam pertimbangan audit, yaitu:

1. Kondisi

Tingkatan kondisi yang menunjukkan bahwa kecurangan manajemen yang material bisa dilakukan.

1) Indikator utama

- a. Keputusan manajemen didominasi oleh satu orang atau beberapa orang saja yang bertindak bersama-sama
- b. Entitas yang terlibat dalam pembelian, penjualan, atau kegiatan merger dengan entitas lain
- c. Entitas mempunyai control yang lemah

2) Indikator tambahan

- a. Manajemen mempunyai *turnover* yang tinggi
- b. Entitas merupakan klien baru yang belum pernah diaudit
- c. Entitas memiliki pertumbuhan yang cepat dalam beberapa tahun

2. Motivasi

Sejauh mana orang atau orang-orang dalam posisi, wewenang, dan tanggung jawab dalam entitas memiliki alasan atau motivasi untuk melakukan kecurangan manajemen.

1) Indikator utama

- a. Entitas industri yang menurun, dan pendapatan bersih juga ikut turun

- b. Entitas memiliki komitmen kontrak yang signifikan
- 2) Indikator tambahan
- a. Kompensasi manajemen didasarkan pada kinerja yang dicatat
 - b. Entitas menghadapi kerugian yang signifikan dari tuntutan hukum

1. Sikap

Sejauh mana orang atau orang-orang dalam posisi, wewenang dan tanggung jawab dalam entitas memiliki sikap atau nilai-nilai etis yang sedemikian rupa sehingga mereka akan membiarkan diri (atau bahkan mencari) untuk melakukan kecurangan manajemen.

1) Indikator utama

- a. Auditor telah mendeteksi sebuah tingkat ketidakjujuran manajemen
- b. Entitas menempatkan penekanan yang berlebihan pada rapat proyeksi pendapatan
- c. Entitas memiliki penyimpangan pada tahun sebelumnya

2) Indikator tambahan

- a. Manajemen telah berselisih atau mempunyai perselisihan dengan auditor
- b. Perusahaan sering mengganti-ganti auditor

2.2 Tinjauan Peneliti Terdahulu

Tabel berikut ini merupakan tinjauan dari peneliti terdahulu mengenai pertimbangan akuntan publik dalam audit untuk mendeteksi kecurangan manajemen.

Tabel 2.2

NO	Judul Artikel & Jurnal	Peneliti	Variabel, sampel dan metode pengukuran	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Arleen Herawati • Yulius Kurnia Susanto 	<p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Profesionalisme • Pengetahuan auditor • Materialitas <p>Sampel :</p> <p>Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2008 di wilayah Jakarta</p> <p>Metode :</p> <p>Analisis regresi berganda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.
2	Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik	<ul style="list-style-type: none"> • Maghfirah Gusti • Syahril Ali 	<p>Variabel :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skeptisisme professional auditor • Faktor situasi audit • Faktor etika dan sikap • Pengalaman • Keahlian audit <p>Sampel :</p> <p>Partner dan auditor senior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Semakin tinggi tingkat skeptis seorang auditor maka semakin baik pula opini auditor yang akan diberikannya. • situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan public. etika, pengalaman

NO	Judul Artikel & Jurnal	Peneliti	Variabel, sampel dan metode pengukuran	Hasil Penelitian
			Sumatera. Metode : Analisis regresi berganda	dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik
3	Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi kasus pada Kantor PT. Bank Jabar Banten Cabang Utama, Bandung)",	<ul style="list-style-type: none"> • Ihsan Kusumah 	Variabel : <ul style="list-style-type: none"> • Keputusan manajemen • Pengendalian internal • Pencegahan kecurangan 	<ul style="list-style-type: none"> • kondisi internal klien yang relatif berubah-ubah dapat mempengaruhi terjadinya sebuah kecurangan manajemen
4	Audit Kecurangan dan Motivasinya	<ul style="list-style-type: none"> • Dwi Ermayati 	Variabel : <ul style="list-style-type: none"> • Penurunan industri dan laba bersih • Kompensasi manajemen • Kerugian perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi lebih mengarah kepada situasi internal klien yang mendorong, mendesak, dan, memungkinkan kecurangan

Penelitian mengenai Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik yang dilakukan oleh **Arleen Herawati** dan **Yulius Kurnia Susanto** menunjukkan bahwa sejauh mana Profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit

laporan keuangan. Penelitian tersebut menggunakan sampel Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2008 di wilayah Jakarta.

Penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh **Magfirah Gusti** dan **Syahril Ari** tentang Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik, dengan menggunakan sampel dari Partner dan auditor senior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Sumatera, dengan jumlah 89 orang, menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi (situasi *irregularities*) mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bahwa Semakin tinggi tingkat skeptis seorang auditor maka semakin baik pula opini auditor yang akan diberikannya. Serta hanya situasi audit saja yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. etika, pengalaman dan keahlian audit mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan jawaban yang bersifat sementara atas sebuah pertanyaan yang akan dibuktikan. Hipotesis itu harus diuji atau dibuktikan kebenarannya melalui pengumpulan dan penganalisaan dalam penelitian. Dalam suatu penelitian, hipotesis berperan dalam memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian dan membantu dalam penentuan arah yang harus ditempuh dalam membatasi ruang lingkup penelitian.

Bersasarkan pokok permasalahan dan tujuannya, maka didalam penelitian ini terdapat beberapa hipotesis yang digunakan yaitu :

A. Hubungan Faktor Kondisi Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen

- Ihsan Kusumah (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan Kecurangan (Fraud) (Studi kasus pada Kantor PT. Bank Jabar Banten Cabang Utama, Bandung)”, menyatakan bahwa kondisi internal klien yang relatif berubah-ubah dapat mempengaruhi terjadinya sebuah kecurangan manajemen. Hal ini

dapat dilihat dengan adanya indikator utama berupa :

1. Keputusan manajemen yang didominasi oleh satu orang atau kerjasama dari beberapa orang saja.
2. Perusahaan terlibat dalam pembelian, penjualan, atau aktivitas merger dengan perusahaan lain
3. Lemahnya pengendalian internal perusahaan
4. Sering terjadi pergantian manajer
5. Perusahaan merupakan klien baru dan belum pernah di audit
6. Pertumbuhan perusahaan sangat cepat

Indikator-indikator tersebut merupakan sebuah kondisi dimana kecurangan manajemen sangat rentan dan sangat mungkin untuk dilakukan.

H1 : Kondisi klien berpengaruh positif terhadap pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen

B. Hubungan Faktor Motivasi Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen

Motivasi manajemen dapat pula berpengaruh untuk melakukan kecurangan manajemen.

Dwi Ermayati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Audit Kecurangan dan Motivasinya”, menyatakan bahwa motivasi lebih mengarah kepada situasi internal klien yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut :

1. Penurunan industri, dan laba bersih dari industri sejenis relatif rendah
2. Perusahaan mempunyai komitmen kontrak yang signifikan
3. Kompensasi manajemen yang berdasarkan prestasi
4. Perusahaan mengalami kerugian yang signifikan disebabkan oleh perkara hukum

H2 : Motivasi manajemen berpengaruh terhadap positif terhadap pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen

C. Hubungan Faktor Sikap Klien Yang Mempengaruhi Pertimbangan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kecurangan Manajemen

Faktor sikap dari klien dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan manajemen. Sehingga faktor tersebut dapat pula mempengaruhi pertimbangan akuntan publik untuk mendeteksi kecurangan manajemen yang ada pada klien.

Menurut Abbot et al seperti yang dikutip oleh Wilopo (2006) menyatakan bahwa jika suatu sistem pengendalian internal lemah maka akan mengakibatkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi yang ada tidak teliti dan tidak dapat

dipercaya, tidak efisien dan efektifnya kegiatan-kegiatan operasional perusahaan serta tidak dapat dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang ditetapkan. Dengan adanya pengendalian wewenang oleh pemilik kepada pengelola, maka fungsi pengendalian semakin bertambah penting. Hal ini untuk menentukan apakah tugas dan wewenang yang didelegasikan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Proses pengendalian intern tersebut dilakukan oleh pihak manajemen yang bertanggung jawab untuk melindungi dan mengamankan harta perusahaan.

Maghfirah Gusti dan Syahril Ari (2008), menyatakan bahwa Faktor sikap mempunyai beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa kemungkinan kecurangan manajemen dapat terjadi, faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Auditor menemukan tingkat ketidakjujuran manajemen
2. Perusahaan memberikan tekanan yang tidak semestinya terhadap proyeksi pendapatan
3. Perusahaan mengalami ketidakberesan pada tahun sebelumnya
4. Manajemen sering mengalami perselisihan dengan auditor
5. Perusahaan sering berganti-ganti auditor

H3 : Sikap manajemen berpengaruh positif terhadap pertimbangan audit untuk mendeteksi kecurangan manajemen

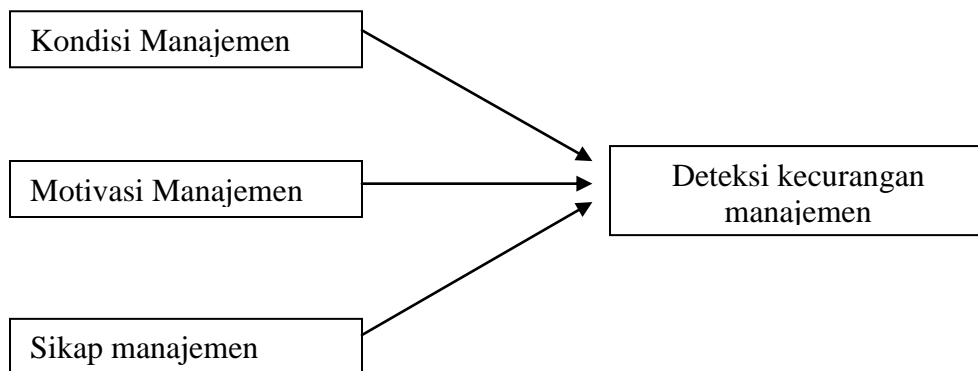
Maka dapat disimpulkan hipotesis dari penelitian ini antara lain :

H1: Kondisi klien berpengaruh positif terhadap pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen

H2: Motivasi manajemen berpengaruh positif terhadap pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen

H3: Sikap manajemen berpengaruh positif terhadap pertimbangan audit dalam mendeteksi kecurangan manajemen

Dari penjelasan singkat mengenai hipotesis, maka diperoleh kerangka pemikiran pada penelitian ini, sebagai berikut:



Di dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang dikembangkan meliputi variabel independen, dan variabel independen. Variabel independen meliputi kondisi manajemen, motivasi manajemen, dan sikap manajemen. Sedangkan variabel dependen adalah pertimbangan audit dalam kecuramgan manajemen.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah: faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan akuntan publik dalam mendeteksi kecurangan manajemen. Setiap variabel tersebut kemudian dijabarkan ke dalam indikator yang kemudian dituangkan kedalam pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner.

Terdapat tiga faktor yang merupakan indikator variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Mempertimbangkan faktor kondisi yang mendukung terjadinya kecurangan manajemen (*fraudulent financial reporting*). Yang dimaksud dengan faktor kondisi adalah suatu tingkat keadaan yang mengindikasikan terjadinya kecurangan manajemen.
2. Mempertimbangkan faktor motivasi dalam melakukan kecurangan manajemen (*fraudulent financial reporting*). Faktor motivasi manajemen yaitu suatu tingkat dimana seseorang dalam kewenangan dan tanggung jawab tertentu dalam perusahaan mempunyai alasan ataupun motivasi untuk melakukan kecurangan manajemen
3. Mempertimbangkan faktor sikap dalam posisinya sebagai manajer untuk melakukan kecurangan manajemen (*fraudulent financial reporting*). Factor sikap yaitu tingkat dimana seseorang dalam kewenangan dan tanggung jawabnya memiliki sikap atau nilai-nilai etika untuk melakukan kecurangan manajemen

Berdasarkan indikator diatas, maka dibuatlah pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang akan disebarkan pada responden kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu:

1. Pertanyaan umum

Pertanyaan ini ditujukan untuk mengetahui identitas responden melalui kuesioner terbuka. Pertanyaan ini dibuat untuk mengetahui jenis kelamin responden, jabatan responden, pendidikan terakhir responden, serta pengalaman dalam mengaudit.

2. Pernyataan faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan akuntan public dalam mendeteksi kecurangan manajemen.

Pernyataan ini dibuat dengan menggunakan metode kuesioner tertutup, untuk mengetahui tingkat signifikansi indikator variabel. Bagian ini terdiri dari 18 pertanyaan. Karena fungsi kuesioner dalam penelitian ini sangatlah penting, yaitu sebagai data primer, maka dibutuhkan acuan yang jelas sebagai dasar pernyataan pada kuesioner agar tidak menghasilkan analisa yang keliru.

Setiap pertanyaan diberi nilai dengan menggunakan system skor guna menentukan bobot penilaian. Penilaian tersebut didasarkan pada model yang sudah umum digunakan yaitu skala likert., digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena social. Skala Likert digunakan dengan cara menetapkan bobot, kemudian ditambahkan untuk mendapatkan suatu jumlah dari masing-masing indikator,

Pernyataan inilah yang memperkuat dasar teori yang dipergunakan penulis untuk menggunakan skala likert sebagai alat ukur yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, masing-masing alternative jawaban diberi skor 5, 4, 3, 2, 1. Adapun pengaturan skor jawaban adalah sebagai berikut:

- a. Kategori sangat setuju (SS), diberi skor 5.
 - b. Kategori setuju (S), diberi skor 4.
 - c. Kategori ragu-ragu (R), diberi skor 3.
 - d. Kategori tidak setuju (TS), diberi skor 2.
 - e. Kategori sangat tidak setuju (STS), diberi skor 1.
3. Faktor selain faktor diatas yang menjadi pertimbangan akuntan public dalam penugasan audit untuk mendeteksi kecurangan manajemen.

Pertanyaan ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh temuan-temuan ikutan yang mungkin dapat digunakan akuntan publik untuk mendeteksi kecurangan audit.

3.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertimbangan akuntan publik dalam penugasan audit untuk mendeteksi kecurangan manajemen. Oleh karena itu, unit analisisnya adalah akuntan publik selama bertugas sebagai partner/manajer/penanggungjawab tim audit/supervisor.

Gambaran populasi akuntan adalah sebagai berikut:

1. *Universe*: akuntan publik Indonesia.
2. Populasi: Akuntan publik di Semarang yang masih aktif hingga September 2010.
3. Sampling Unit: Akuntan publik yang bertugas sebagai Audit manajer, supervisor, senior auditor, dan junior auditor.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

Pengumpulan data primer, pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan survei langsung ke 14 KAP yang ada di Semarang, dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat.

Data primer ini diperoleh dengan:

- Kuesioner

Pada penelitian survei, penggunaan kuesioner merupakan hal pokok untuk pengumpulan data. Hasil kuesioner tersebut akan berupa angka-angka, tabel-tabel, analisa statistik, dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian. Analisis data kuantitatif dilandaskan pada hasil kuesioner tersebut. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan survei dan untuk memperoleh informasi dengan reliabilitas dan validitas setinggi mungkin.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan metode survey, yang ditandai dengan proses penentuan populasi serta digunakannya kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Yang menjadi populasi target dalam penelitian ini adalah akuntan public yang bertanggung jawab sebagai partner/manajer/penanggung jawab tim audit/supervisor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang.

3.5 Metode Analisis

Ketepatan pengujian suatu hipotesis tentang hubungan variabel penelitian sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Data penelitian tidak akan berguna bila alat pengukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian tersebut tidak memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

3.5.1 Statistic Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisa yang digunakan adalah rata-rata, maksimal, minimal dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian.

3.5.2 Uji Validitas

Validitas adalah tingkat kemampuan suatu instrument untuk menangkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran dengan instrument tersebut. Suatu instrument dikatakan valid, jika mampu mengukur apa yang diinginkan, dan dapat menangkap data variabel yang diteliti secara tepat.

Untuk mengetahui pernyataan mana yang valid dan man yang tidak valid, dilakukan pengujian validitas kuesioner sebagai berikut:

1. Persiapan data, yaitu dengan kegiatan mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan lembar kuesioner kemudian dilakukan pemeriksaan tentang cara pengisian yang benar.
2. Berikutnya dilakukan tabulasi dari hasil kuesioner dan di beri nilai dari skor yang telaj ditetapkan. Jawaban kuesioner menggunakan skala ukuran ordinal dimana kemungkinan jawaban berkisar antara sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pengujian validitas dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana alat tersebut mengukur sesuai dengan apa yang diukur. Menurut Bambang Supomo (1999) ada 3 tipe validitas, yaitu: validitas isi (*content validity*), *criterion-related validity*, dan validitas konstruk.

Pada penelitian ini perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan validitas konstruk, yaitu suatu metode validitas yang digunakan untuk melihat hubungan antara hasil pengukuran suatu alat ukur dengan konsep teoritik yang dimilikinya. Dengan demikian, validitas konstruk menyangkut masalah *theoretical construct* yang menjadi dasar dalam penyusunan alat ukur tersebut. Jadi validitas konstruk merupakan konsep pengukuran validitas dengan cara menguji apakah suatu instrument mengukur konstruk sesuai dengan yang diharapkan.

Item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi pula. Biasanya syarat minimal untuk dianggap memenuhi syarat adalah jika $r=0,3$. Jadi jika korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir instrument tersebut tidak valid (Masrun: 1989).

Dalam analisis korelasi, bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya $> 0,3$, maka variabel tersebut merupakan konstruk yang kuat. Apabila butir instrument $< 0,3$, maka instrument tersebut tidak valid. Jadi berdasarkan analisis korelasi itu dapat disimpulkan bahwa instrument tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik (Sugiyono, 1995: 155)

Nilai validitas pada dasarnya merupakan nilai korelasi, maka untuk menghitung item *discriminality* (daya pembeda item). Oleh karena tidak pernah disarankan untuk menggunakan uji signifikansi pada analisis item, maka teknik yang digunakan adalah *discriminality power* ditentukan oleh koefisien korelasi. Item bisa dipakai jika nilai koefisien

korelatifnya positif. Oleh karena skor yang diperoleh tingkat pengukurannya ordinal maka koefisien kolerasi yang digunakan adalah koefisien kolerasi spearman dengan rumus berikut:

$$r_s = \frac{R(X_i)R(Y_i) - n \left(\frac{n+1}{2}\right)^2}{\sqrt{\left[R(X_i)^2 - n \left[\frac{n+1}{2}\right]^2\right] \left[R(Y_i) - n \left[\frac{n+1}{2}\right]^2\right]}}$$

Keterangan:

- r_s = Koefisien korelasi
 $R(X_i)$ = Jumlah rank untuk variabel X
 $R(Y_i)$ = Jumlah rank untuk variabel Y
N = Ukuran sampel

3.5.3 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Instrumen (kusioner) yang handal berarti mampu mengungkapkan data yang dapat dipercaya. Uji reabilitas dilakukan untuk menguji tingkat ketepatan/kehandalan kuesioner dalam mengukur. Pengujian ini dilakukan dengan teknik belah dua, pembelahan ganjil genap dengan rumus Spearman Brown. Untuk perhitungan dapat dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 13.0 for windows*, metode perhitungan reliabilitas yang dilakukan dengan cara memberikan suatu tes pada sejumlah objek dan kemudian hasil test tersebut dibagi menjadi dua sama besar.

Cara pembagian yang disarankan adalah membagi test tersebut berdasarkan item-item yang bernomor ganjil dan genap. Setelah koefisien korelasi didapatkan selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus Spearman Brown:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = Reliabilitas interval seluruh instrument

r_b = Reliabilitas product moment antara belahan/kelompok pertama dan kedua

Langkah kerja yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan alat pengukur kepada sejumlah responden, kemudian dihitung validitas itemnya. Item-item yang valid dikumpulkan jadi satu, yang tidak valid dibuang.
2. Membagi item-item yang valid tersebut menjadi dua belahan. Untuk membelah alat pengukur menjadi dua dilakukan dengan cara:
3. Untuk masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan langkah ini akan menghasilkan dua skor total untuk masing-masing responden, yakni skor total untuk belahan pertama dengan skor total belahan kedua
4. Mengkolerasikan belahan pertama dengan skor total belahan kedua dengan menggunakan teknik kolerasi rank spearman.
5. Karena angka korelasi yang diperoleh adalah angka korelasi dari alat pengukur yang dibelah, maka angka korelasi yang dihasilkan lebih rendah daripada angka korelasi yang diperoleh jika alat pengukur tersebut tidak dibelah. Karena itu, harus dicari angka reliabilitas untuk keseluruhan item tanpa dibelah.

Nilai alpha dapat dapat diinterpretasikan sebagai koefisien korelasi, yang berkisar antara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai alpha, semakin tinggi keandalan alat ukur, dengan kata

lain kesalahan pengukuran menjadi semakin rendah. Sehubungan dengan kriteria reliabilitas ini, Guilford (1956) membaginya menjadi 6 kategori, sebagai berikut:

- 0,20 : Tidak ada kolerasi
- 0,20 - < 0,40 : Kolerasi rendah
- 0,40 - < 0,70 : Kolerasi sedang
- 0,70 - < 0,90 : Kolerasi tinggi
- 0,90 - < 1,00 : Korelasi tinngi sekali
- 1,00 : Korelasi sempurna

3.5.4 Analisis dan Alat Analisis yang Digunakan

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana analisis dan alat analisis yang akan digunakan, karena seperti yang kita ketahui sebuah proses analisis membutuhkan alat analisis sebagai acuan penelitian. Adapun analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif seperti perhitungan frekuensi, mean (rata-rata) dan standar deviasi.

Adapun rumus-rumus perhitungan adalah sebagai berikut:

$$\mu = \sum_{I=1}^n \frac{X_i}{N}$$

Mean (rata-rata)

Keterangan:

$\sum_{I=1}^n X_i$ = Merupakan notasi dari penjumlahan data $X_1+X_2+X_3+\dots+X_n$

n = Jumlah sampel yang diteliti

N = Jumlah populasi yang diteliti

Standar Deviasi $s = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{(n - 1)}}$

3.5.5 Analisis distribusi frekuensi

Analisis distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis pernyataan bagian B pada kuesioner. Pada tahap analisis digunakan tabulasi dari jawaban responden sesuai dengan skor jawaban yang diberikan atas pernyataan tersebut. Pemberian skor didasarkan pada tingkat jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Pada tahap analisis dimana jawaban responden memungkinkan untuk dikategorikan berdasarkan biodata responden (bagian A kuesioner), dapat dilakukan pembagian-pembagian yang lebih spesifik lagi sesuai dengan literatur yang ada dalam pengolahan data untuk kepentingan penelitian. Adapun tujuan dari penggunaan analisis distribusi frekuensi adalah untuk menggambarkan perilaku subjek penelitian terhadap pernyataan yang diberikan. Hal ini akan memberikan gambaran awal mengenai objek penelitian.

3.5.6 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji heterokedastisitas uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas.

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini dilakukan dengan melihat *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan cara melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dapat juga dengan melihat histogram dari residualnya.

Uji heterokedastisitas adalah uji regresi dimana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi, salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah varians dari residual dari data pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Gejala varians yang tidak sama ini disebut gejala heterokedastisitas. Salah satu uji untuk menguji heterokedastisitas ini adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual.

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai dari variabel tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin Watson (DW)

Uji multikolinearitas merupakan bentuk pengujian untuk asumsi dalam analisis regresi berganda. Asumsi multikolinearitas, yaitu gejala korelasi antar variabel independen. Apabila terjadi gejala multikolinearitas, maka salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang paling baik.

3.5.7 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier dengan bantuan program SPSS 16.

Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

$$\alpha = \text{Konstanta}$$

Y_1	= Deteksi kecurangan manajemen
X_1	= Faktor kondisi manajemen (<i>Condition</i>)
X_2	= Faktor motivasi manajemen (<i>Motivation</i>)
X_3	= Faktor sikap manajemen (<i>Attitude</i>)
β	= Koefisien regresi
ε	= Error

3.6 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian dimulai dengan memperoleh data primer dengan melakukan survey kepada 14 Kantor Akuntan Publik yang ada di Semarang. Tahap berikutnya adalah pembuatan kriteria sesuai dengan variabel penelitian pada hasil survey. Setelah selesai di kategorikan dan dinilai, ditentukan sampel yang selanjutnya akan diuji. Sampel yang telah ditetapkan kemudian diuji dan dianalisis dengan berbagai pengujian yang sesuai. Setelah hasil analisis diinterpretasikan maka ditarik kesimpulan apakah hipotesis dalam penelitian ini terbukti atau tidak.